

Manajemen Produksi Film Dokumenter “Salam Aspal Gronjal”

Karya Belantara Films Tahun 2018

Oleh: Edo Agus Sulistio

Abstrak

Film dokumenter merupakan visualisasi dari fenomena keseharian yang terjadi di kehidupan manusia. Pada dasarnya film dokumenter mengangkat tentang keprihatinan sosial atau pengalaman hidup yang dapat menginspirasi penonton. Selain itu, film dokumenter dapat berupa kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang. Oleh karena itu, dokumenter sering dianggap sebagai aktualisasi potongan kejadian nyata. Melalui analisa manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*, penelitian ini akan menjawab suatu pertanyaan yaitu: bagaimana manajemen produksi dalam Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* karya Belantara Films tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini mencakup satu temuan utama yaitu dalam proses manajemen terdapat tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam tahap pra produksi riset dan penyusunan *treatment* menjadi dua hal utama yang harus diperhatikan. Dalam tahap produksi sangat penting untuk mengatur strategi agar dapat mengejar setiap momen karena waktu datangnya momen dan fenomena tidak dapat diprediksi. Terjadi beberapa improvisasi ketika shooting berlangsung seperti tidak sesuai *timeline*, mengambil gambar tanpa mengajukan ijin terlebih dahulu. Dalam tahap pasca produksi pengembangan dan pembangunan jalan cerita, konflik dan emosi tergantung dengan penyusunan footage agar terbentuk menjadi sebuah cerita tidak hanya kumpulan informasi saja

Keyword: Film, Dokumenter, Manajemen Produksi

PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan sebuah realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai

macam tujuan. Film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Film tersebut menyajikan suatu kenyataan berdasarkan

fakta obyektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan lingkungan hidup dan situasi nyata. Junaedi (2011: 6) menjelaskan bahwa “melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi ke dalam bentuk film, dimana representasi yang dibangun tergantung dengan tujuan, latarbelakang dan sikap dari kreator film dokumenter”. Saat ini film dokumenter menjadi sebuah trend tersendiri dalam perfilman dunia. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup. memuaskan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa disaksikan melalui saluran televisi seperti program National Geographic dan Animal Planet.

Film dokumenter Indonesia menapaki langkah baru ketika Eagle Awards Documentary Competition (EADC) pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005. EADC menjadi tantangan baru bagi para pemuda untuk merekam Indonesia melalui film dokumenter. EADC setiap tahunnya memiliki tema yang berbeda-beda, namun tetap mengangkat lima pilar utama Indonesia, yaitu pendidikan, lingkungan hidup, kesehatan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Perkembangan film

dokumenter Indonesia perlahan-lahan berbuah manis. Beberapa film dokumenter karya anak-anak muda Indonesia berhasil memenangkan penghargaan di kancah internasional. “Film Beasiswa ala Bajau meraih penghargaan dalam kategori Television Star Jury Prize pada Asia Pacific Broadcasting Union (ABU) Prize 2011 pada 7 November 2011” (eagleinstitute.id, 2011). Film Beasiswa ala Bajau itu merupakan produk dari Eagle Awards Documentary Competition 2010.

Seiring berkembangnya jaman serta teknologi dan banyaknya jenis film dokumenter yang di hasilkan anak-anak kreatif di Indonesia. Kini festival film banyak merambah ke daerah-daerah yang memiliki tingkat kreatifitas tinggi. Banyak production house atau bahkan individual membuat film-film yang bersifat dokumenter dengan tujuan untuk membingkai semua kejadian nyata yang ada dilingkungan masyarakat. Dalam proses pembuatan film dokumenter sang sutradara mau tidak mau telah melakukan proses penyampaian pesan dari sebuah film untuk dipertontonkan pada peminat film. Oleh karena itu sebuah manajemen produksi sangat penting untuk diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter. Terdapat salah satu film dokumenter yang menarik peneliti untuk dilakukan penelitian terhadap film

tersebut. Sebuah film dokumenter karya Belantara Film, yaitu *Salam Aspal Gronjal* (SAG).

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* mengangkat kisah tentang sebuah komunitas di Yogyakarta yaitu Info Cegatan Jogja (ICJ). ICJ adalah sebuah grup Facebook terbesar di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 16 September 2013 oleh Yanto Sumantri, seorang teknisi telepon pintar asal Dongkelan.

Grup tersebut dipakai untuk berbagi informasi lalu-lintas, kecelakaan, kriminalitas serta kejadian lain yang terjadi di Yogyakarta. *Salam Aspal Gronjal* adalah salam yang dipakai oleh para anggota ICJ. Film ini menawarkan film dokumenter dengan pendekatan semi observasional dan partisipatoris. Peran masyarakat dan anggota ICJ dalam film dokumenter ini sangatlah penting. ICJ menunjukkan kemudahan teknologi dapat memicu kesadaran masyarakat dalam merekam keadaan di sekitar mereka. Kemudahan akses Internet membantu masyarakat dalam melakukan kontrol sosial. Jika dahulu peran-peran itu hanya berfungsi di lembaga kampung melalui ronda, sekarang sekat-sekat tersebut dapat ditembus melalui internet.

Produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* tersebut secara tidak langsung melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Primanti (2012: 24) “manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa.” Sedangkan menurut Siregar dalam Rahmitasari (2017: 6) menjelaskan bahwa “manajemen produksi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan (manajemen) produksi dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya seni berdasarkan rancangan produksi itu sendiri.” Hal ini berarti bahwa manajemen produksi film *Salam Aspal Gronjal* merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan sebuah film, dimana di dalamnya terdapat kegiatan mengoordinasikan penggunaan sumber daya manusia seperti peran dari sutradara, kameramen, penulis naskah, editor, para pemain dan lain-lain. Sehingga film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* tersebut dapat tercipta dengan baik dan diterima oleh khalayak. Manajemen produksi film *Salam Aspal Gronjal* memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya adalah tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* merupakan salah satu film yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang manajemen produksi, dimana film dokumenter ini menggunakan pendekatan semi observasional dan partisipatoris. Hal tersebut penting untuk diteliti karena dalam sebuah film dokumenter riset menjadi hal yang fundamental. Seperti yang dijelaskan oleh Saroenggallo (2015: 16) bahwa “tanpa adanya riset yang mencukupi, maka beragam persoalan bisa muncul, mulai dari ketidak fokusan, ketiadaan informasi dan tiadanya karakter yang mampu menghidupkan film”. Pendekatan observasi menjadi hal yang unik dalam proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*, karena hal ini berarti dalam proses produksi tim diharuskan untuk berinteraksi langsung dengan subyek. “Dalam film dokumenter ada subyektifitas yang dikedepankan dalam jalinan cerita” (Danesi. 2010: 10). Selain itu terdapat pendekatan partisipatoris dalam produksi film tersebut, hal ini juga menarik untuk diteliti karena untuk mendapatkan partisipasi dari narasumber maka tim harus melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan beragam informasi yang dibutuhkan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Safiya McClinton dalam Junaedi (2011:15) bahwa “wawancara adalah cara terbaik dalam riset film

dokumenter”, karena dengan metode riset yang mendalam dapat menciptakan sebuah film dokumenter yang real sesuai dengan keadaan di lapangan.

Hal menarik lainnya adalah proses produksi film dokumenter tentunya berbeda dengan film fiksi, karena dalam film dokumenter momen nyata menjadi hal yang harus diperhatikan, dimana penggambaran situasi kehidupan nyata setiap individu dengan perasaan dan pengalamannya harus tergambar dengan situasi yang apa adanya. Selain itu cerita yang diangkat dalam film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* sangat cocok dengan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini, dimana perkembangan teknologi mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat secara signifikan. Film ini bercerita tentang bagaimana masyarakat menggunakan teknologi sosial media untuk mengurai masalahnya. Sebagai film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* dapat memberikan motivasi bahwa perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses manajemen produksi Film Dokumenter *Salam Aspal Gronjal*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Yusuf, M. A (2014: 329) kualitatif merupakan “suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Mengutamakan kualitas, menggunakan cara serta disajikan secara naratif.” Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif, menurut Sukmadinata, N. S. (2007:6) “metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.”

Kegiatan manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* karya Belantara Belantara Film tahun 2018 dapat lebih mudah karena dalam proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan dan metode tersebut dapat mengembangkan secara luas penelitian ini agar semua orang mendapatkan informasi yang mendalam terkait proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*.

Penelitian ini dilakukan di kantor Belantara Film, Jalan Karangnongko RT 7 Nomor 125 B, Magowoharjo, Depok

Sleman, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai bulan Juni 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisa data peneliti membaginya menjadi tiga tahap yaitu reduksi, data display dan kesimpulan atau verifikasi

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan multimedia pada masa sekarang ini memiliki peran yang sangat besar dalam bidang komunikasi, bisnis, pendidikan dan perindustrian. Sehingga, penyampaian informasi lebih dinamis dan efektif. Film Dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Selain itu, “film dokumenter merupakan salah satu jenis film berupa laporan aktual kreatif berdasarkan kenyataan, sesuai dengan pernyataan” (Munadhi, 2008 : 117). Jenis film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi bukan pula memfiksikan fakta atau melakukan tipuan dan pemalsuan dari kejadian fakta yang terjadi. Pola penting dalam film dokumenter adalah menggambarkan

permasalahan suatu kehidupan manusia. Film dokumenter merupakan perkembangan dari konsep film non fiksi dimana cerita dalam film dokumenter mengandung fakta dan subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang di rekam memang berdasarkan fakta yang ada. Dokumenter saat ini sudah menjadi trend tersendiri dalam perfilman dunia.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang manajemen produksi pada film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* Karya Belantara Films tahun 2018. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif berdasarkan hasil fenomena yang terjadi di lapangan dan konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan dan metode tersebut dapat mengembangkan secara luas penelitian agar semua orang mendapatkan informasi yang mendalam terkait proses manajemen produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Sedangkan untuk tahap analisa data dalam bab ini, penulis menggunakan 3 tahap yaitu reduksi, data display dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul bersumber dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan catatan-catatan. Oleh karena itu, data tersebut diproses dan dianalisis sebelum

dapat digunakan. Serta terdapat penawaran pola umum analisis dengan mengikuti model alur berdasarkan tiga tahapan tersebut.

Pada bab ini terdapat dua sub bab yaitu, hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berupa pemaparan hasil fenomena lapangan yang didapatkan oleh penulis mengenai Manajemen Produksi Film Dokumenter *Salam Aspal Gronjal*. Dimana, didalam tahapan produksi film tersebut ditemukan beberapa fakta mengenai proses produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* dan perubahan dalam realitas sosial pada masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, fakta-fakta tersebut akan dianalisa dalam sub bab pembahasan berdasarkan tahapan proses produksi film dokumenter yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi.

A. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dalam produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* terbagi kedalam beberapa proses, diantaranya adalah pencarian ide cerita, riset, penyusunan gagasan dan treatment, serta perancangan proposal film. Pada tahap ini, produser bersama sutradara mendiskusikan jenis film yang akan dibuat. Kemudian dilakukan riset sebagai persiapan untuk membuat konsep content

film tersebut Setelah jenis film, pengumpulan ide, dan informasi dari hasil riset, tim akan mengumpulkan gagasan yang terkait dengan film dan menyusun treatment film. Tahap berikutnya masuk kedalam tahap perancangan proposal dan pendaftaran proposal ke Dinas Pariwisata DIY.

Pencarian ide dalam membuat film merupakan pengalaman pribadi yang kemudian dijadikan juga sebagai pendekatan dalam film yaitu pendekatan partisipatoris dimana salah satu *crew* film masuk dalam frame dan terdapat pembahasan terhadap masalah yang dialami oleh salah satu crew. Selain pertimbangan ide dari pengalaman pribadi sutradara. Tim *Salam Aspal Gronjal* juga harus mempertimbangkan ide yang menarik dan unik untuk mengikuti program Danais berupa pembiayaan produksi film. Salah satu point yang menjadi fokus Dinas Pariwisata untuk membiayai produksi film adalah adanya unsur kearifan budaya lokal

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penggalian ide atau pencarian ide adalah dengan mendatangi anggota grup Facebook ICJ yang mempunyai pengalaman cerita mengenai fenomena yang terjadi pada setiap postingan. Selain itu kita dapat mencari informasi melalui artikel yang terkait

dengan topik cerita dalam film. Sedangkan, ide cerita tentang grup Facebook ICJ lahir karena pengalaman pribadi yang dialami oleh sutradara film dan pengamatan kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. Selain itu melakukan review atas ide cerita yang telah dibuat merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi kematangan ide cerita dalam film.

Riset dalam sebuah produksi film pada dasarnya bergantung pada kebutuhan film itu sendiri. Terutama pada tingkat kedalaman risetnya. Idealnya film apapun tetap menggunakan riset, karena untuk mendukung nilai film itu sendiri. Meskipun tidak ada film yang sempurna seperti realitas hal yang difilmkan. Riset menjadi tahap yang tidak bisa kita tinggalkan. Karena riset menjadi bahan untuk menemukan kebenaran historis, logis, dan kebenaran etis. Pengertian riset adalah mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan observasi mendalam terhadap subjek dan lingkungannya, sesuai tema yang akan di ketengahkan di dalam film. Pelaksanaan riset ada yang dilakukan oleh tim riset khusus dan adapula yang dilakukan sendiri oleh penulis naskah merangkap sutradara. Selain penulis dan sutradara harus terjun langsung ke lapangan, juga perlu melakukan kerja sama dalam mengumpulkan informasi dengan pakar

disiplin ilmu lain. Apabila anda sudah menentukan gaya dan bentuk penuturan apa yang dianggap sesuai dengan isi dan tema film yang akan digarap, maka ini mempermudah pelaksanaan selanjutnya di dalam riset. Jalinan kerja sama antara Tim Riset, Penulis dan Sutradara, harus serasi serta saling mengisi, karena komunikasi di antara mereka akan terus berlangsung hingga menuju tahap penyelesaian penulisan naskah (*script*). Diantara mereka juga harus saling membatasi diri pada profesi masing-masing, tanpa harus mencampuri hal-hal yang bukan tugas atau urusannya. Dengan melakukan riset pendahuluan (*preliminary research*) dapat membantu mendapat gambaran untuk mengembangkan ide yang ada menjadi lebih mantap. Hal ini dilakukan melalui analisa visi visual di barengi dengan orientasi kritis.

Ide untuk film dokumenter di dapat dari apa yang didengar dan dilihat, bukan berdasarkan imajinasi. Akan tetapi untuk mendapatkan ide bagus tidak cukup hanya dari mendengar dan melihat saja, karena tidak semua peristiwa penting dapat dijadikan tema film dokumenter. Ide bagus masih membutuhkan orientasi lebih jauh lagi terhadap semua informasi yang telah didapat. Kemudian berdasarkan visi kreatif dikembangkan hingga mencapai kematangan konsep yang menarik. Banyak

ide pada awalnya tampak menarik tetapi setelah dilakukan orientasi lebih jauh dan mendalam lagi, terasa bahwa hanya pada awalnya saja menarik tetapi selanjutnya terasa hambar dan membosankan. Demikian pula dengan subjek yang akan kita seleksi, harus dilakukan secara teliti dengan melakukan pengamatan dan pendekatan yang baik. Kemampuan kreatifitas tinggi di imbangi dengan kepekaan analisa visual, merupakan salah satu titik tolak membuat karya dokumenter yang memukau.

Untuk menjawab permasalahan ini maka sangat perlu dilakukan riset. Hal tersebut disebabkan karena untuk menciptakan suatu karya seni maupun ilmu pengetahuan yang memiliki bobot visi dan misi, melakukan riset adalah mutlak. Berangkat dari hasil riset di bentuk suatu kerangka global mengenai arah dan tujuan penuturan, serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh (karakter) di dalam tema film. Kemudian penulis naskah dan sutradara mengevaluasi transkrip hasil riset, untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti.

“Penulisan treatment untuk produksi dokumenter memiliki fungsi penting (Danesi, 2010:56). Fungsi treatment tak hanya menuliskan tentang urutan adegan (*scene*) dan shot saja, tetapi harus ditulis secara kongrit keseluruhan isi

yang berkaitan dengan judul dan tema, sehingga merupakan *The Treatment of The Story*. Umumnya untuk memulai perekaman gambar (shooting), sutradara cukup mengacu pada *treatment*. Seorang sutradara dan penata kamera harus selalu siap dan peka terhadap adegan-adegan tak terduga yang terjadi saat perekaman gambar. “Penulisan *treatment* harus di jelaskan mengenai apa yang akan diketengahkan dalam dokumenter tersebut” (Gora, 2007:43).

Penempatan narasi atau komentar, khususnya pada adegan dimana visual tidak mampu menyampaikan informasi yang dibutuhkan penonton, harus diinformasikan di dalam *treatment*. Apabila ada wawancara, maka dalam *treatment* perlu pula dijelaskan, meskipun isi wawancara tidak perlu ditulis. Selain itu sebuah *treatment* juga sudah memberikan alur cerita jelas, serta atmosfer bagi penataan suara yang diperlukan. “*Treatment* adalah langkah menyusun urutan adegan, sehingga adegan tersebut menjadi cerita yang menarik” (Saroengolo, 2015:74). Dengan kata lain, *treatment* akan mendeskripsikan kejadian dalam susunan logis sesuai dengan urutan cerita. Melalui *treatment* dapat diikuti kejadian-kejadian yang berlangsung, sehingga dapat diketahui plot cerita.

Dari penyusunan gagasan dapat memberikan gambaran mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam cerita kelak. Sehingga sutradara dapat mengembangkan kejadian-kejadian untuk mewujudkan cerita yang sudah memiliki struktur. “Dalam suatu *treatment* tidak perlu dituliskan percakapan tokoh” (Ayawaila, 2017:81). Kecuali jika penulis menganggap ada percakapan kunci yang sedemikian pentingnya. Hal tersebut bertujuan agar bisa berkonsentrasi memikirkan kejadian-kejadian melalui tindakan tokoh-tokoh cerita. Dengan menguraikan secara berurutan tindakan-tindakan penting hal tersebut dapat memicu untuk memperoleh gambaran mengenai kejadian yang dramatik.

Dari sebuah *treatment* orang bisa membayangkan apa saja yang akan terlihat di layar. Dengan kata lain *treatment* adalah sebuah uraian mengenai segala urutan kejadian yang akan tampak di layar. Uraian tersebut bersifat naratif tanpa menggunakan istilah teknis, seperti ketika seseorang menceritakan kembali pertunjukan yang baru saja dinikmati. “Bila sudah berhasil menyusun *treatment* maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan dalam menyusun skenario sudah setengah jalan” (Harahap, 2017:72).

Biasanya, *treatment* dokumenter bersifat sederhana. Terdiri dari pembukaan

(opening), isi (content) dan penutup (closing). Dalam menyusun tiga babak ini, penulis ataupun sutradara selalu mempertimbangkan prinsip jurnalistik 5W + 1 H, yaitu *What, Who, When, Where, Why dan How*. Hal tersebut bertujuan agar pada saat menggali data sebaiknya kita menggunakan prinsip ini juga, sehingga semua fakta dimungkinkan untuk terungkap.

Proses atau langkah selanjutnya dalam pra produksi film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* adalah dengan membuat desain produksi dalam bentuk prosposal. Penyusunan proposal adalah menjadi hal penting yang harus diperhatikan sehingga ide cerita yang sudah dirancang oleh tim film dapat dibiayai dalam program Danais. Proposal harus menarik dan informasi yang dimuat dalam proposal harus singkat dan jelas. Hal tersebut bertujuan agar agar juri dapat memahami secara lengkap proposal yang diajukan oleh tim. Dalam proposal produksi film terdapat beberapa informasi penting seperti ide cerita yang ditawarkan, anggaran, waktu produksi dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami apa yang ditawarkan oleh tim dan dapat memahami benefit dari ide cerita yang ditawarkan oleh tim produksi film.

Selain itu, *treatment* film juga menjadi hal penting yang harus dirancang dengan matang sebelum proses produksi film dokumenter. Karena dalam produksi film dokumenter yang dijadikan sebagai acuan adalah *treatment* bukan skenario. *Treatment* akan berguna sebagai pedoman bagi para kru dalam memproduksi sebuah film.

B. Tahap Produksi

Setelah proses pra produksi dilaksanakan masuk pada tahapan produksi. Proses produksi film dokumenter berupa pengambilan gambar, sebelum proses shooting dilakukan penting dilakukan tahapan persiapan terlebih dahulu. Persiapan dilakukan sebelum produksi film dilaksanakan. Hal tersebut diawali dengan *briefing* dengan semua crew film terlebih dahulu. Selain itu, dalam tahap produksi film dokumenter sebuah pengawasan penting untuk dilakukan. Pengawasan disini bertujuan untuk memonitor pelaksanaan shooting yang sedang berlangsung. Pengawasan dapat meminimalisir dampak kesalahan yang terjadi selama shooting berlangsung. Pengawasan dilakukan dengan maksud agar proses pengambilan gambar sesuai dengan perencanaan. Walaupun dalam prakteknya banyak terjadi improvisasi ketika shooting berlangsung mengingat

moment yang akan diambil tidak dapat diprediksi waktu dan tempatnya.

Dalam tahap shooting manajemen dan strategi pengambilan gambar sangat diperlukan karena dalam produksi film ini proses shooting dilakukan dengan cara mencari setiap momen kejadian yang ada di grup ICJ. Selain itu dalam tahap produksi tim juga tidak bisa terpaku dalam timeline karena banyak improvisasi yang dilakukan untuk mendapatkan setiap momen yang diinginkan. Sikap tim produksi di lokasi perlu diperhatikan, agar jangan menimbulkan kesalah pahaman dengan masyarakat sekitar lokasi. Keberadaan tim produksi film selalu menarik perhatian masyarakat awam terutama bila di lokasi pedesaan, atau lokasi dimana masyarakatnya masih tradisional sehingga asing dengan aktivitas shooting film. Kadang dengan banyaknya kerumunan warga sekitar, dapat mengganggu konsentrasi sutradara, kameraman, tim produksi maupun subjeknya.

Proses produksi dokumenter SAG dilaksanakan tidak sesuai jadwal yang telah disusun. Proses produksi dilakukan terpisah untuk setiap subjek sesuai dengan adanya setiap posting kejadian pada laman grup facebook Info Cegatan Jogja. Pembuatan karya juga memperhatikan kondisi pada saat proses produksi berlangsung, karena dalam

produksi dokumenter momen dapat berlangsung dengan sangat cepat. Selain itu perubahan rencana dapat terjadi secara tiba-tiba dikarenakan pembuatan dokumenter mengacu pada realitas kejadian yang terjadi saat itu.

“Produksi film yang sukses kerap berangkat dari pemilihan anggota tim kreatif” (Ayawaila, 2017:83). Untuk memilih rekan kerja dalam tim tak semata berdasarkan pada kepiawaian profesionalitasnya semata. Lebih terpenting adalah adanya kerjasama yang baik. “Menyeleksi tim kreatif atau tim produksi seperti sutradara, kameramen, perekam suara, ditambah manajer produksi untuk produksi film dokumenter tidak lah semudah sebagai mana film fiksi” (Harahap, 2017:92). Produksi film dokumenter menyita waktu yang cukup lama. Film SAG sendiri menyita waktu selama 6 bulan dari proses praproduksi, produksi dan pasca produksi.

Salah satu penyebabnya jadwal kerja yang sudah disusun sering tidak berjalan sebagaimana mestinya, selain lokasinya sering ditempat yang susah untuk dijangkau, seperti di pedesaan, hutan rimba, gunung, laut, dan sebagainya. Belum lagi jumlah anggota tim yang tidak begitu banyak. Untuk itu yang pertama kali harus diputuskan adalah seberapa banyak tenaga kreatif yang akan direkrut,

selain harus sesuai dengan fungsi atau posisi yang dibutuhkan dalam tim. “Hal yang perlu diperhatikan oleh sutradara, kameramen dokumenter haruslah seorang individu yang dinamis, aktif, serta mampu bergerak cepat mengikuti subjek dan momen spontan yang berganti-ganti” (Fachrudin, 2014:96). Kameramen dokumenter diuntut mampu merekam gambar dalam kondisi dan posisi kamera yang bagaimanapun sulitnya.

C. Tahap Pasca Produksi

Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian produksi. Tentunya pada saat produksi (shooting) materi belum berurutan sesuai dengan konsep kita, maka dalam tahap ini kita harus melakukan pemotongan yang tidak perlu, menyisipkan (insert), penggabungan, memberikan koreksi baik warna ataupun suara, memberi efek jika perlu sehingga hasil yang kita dapat lebih maksimal. Dalam tahap terdapat tiga elemen yang saling berkaitan satu sama lain yaitu editing, preview, revisi. “Proses editing merupakan suatu proses memilih, memotong dan menggabungkan gambar dengan menyisipkan sebuah transisi” (Ayawaila, 2017:97). Pada proses editing, gambar tidak cukup hanya digabung-gabungkan begitu saja. Banyak sekali variabel yang harus diketahui dalam proses editing, misalnya : camera angle, cameraworks,

jenis shoot, motivasi, informasi, komposisi, sound, dan continuity.

Setelah editing pertama dilakukan tahap selanjutnya adalah preview dimana semua anggota tim menyaksikan secara saksama hasil editing film dan melakukan preview terhadap hal-hal yang masih harus diperbaiki. “Keuntungan besar dalam tahapan pasca produksi adalah kesempatan untuk dapat mengatur visualisasi lebih kreatif, bekerja sama dengan editor” (Fachrudin, 2014:119). Kemudian dilakukan revisi apabila terdapat hal-hal yang masih harus diperbaiki. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa proses antara editing, preview dan revisi ketiganya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Setelah tahap revisi selesai dilakukan maka akan dilakukan editing dan preview kembali sampai film tersebut sesuai dengan konsep yang sudah disetujui dan diharapkan oleh semua anggota tim.

Pada intinya editing adalah merangkai hasil shooting menjadi rangkaian gambar dan suara yang bercerita dan berkesinambungan sehingga didapat film yang sesuai dengan tuntutan naskah. “Mixing dan Ilustrasi Musik Proses ini dilakukan setelah editing selesai. Dalam proses ini dilakukan perekaman suara atau dialog” (Danesi, 2010:127). Perekaman dialog dilakukan bila apa yang dilakukan

pada saat shooting tidak dapat digunakan atau memang tidak dilakukan direct sound recording. Berdasarkan penjelasan Harahap, (2017:106) menjelaskan bahwa “proses perekaman suara dan musik terdiri dari tiga hal mendasar.”

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan penggalian informasi secara mendalam melalui focus group discussion (FGD) dengan kru film dokumenter *Salam Aspal Gronjal* mengenai manajemen produksi film dokumenter, selanjutnya peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini, teori manajemen produksi yang digunakan memuat tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Konsep ini menjelaskan bagaimana ketiga tahapan dalam proses produksi film dokumenter memerlukan manajemen dan improvisasi ketika kegiatan produksi film berlangsung. Proses produksi film dokumenter mulai dari tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi dipengaruhi oleh berbagai hal, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Hasil akhir dari penelitian ini mencakup satu temuan utama yaitu dalam proses manajemen terdapat tiga tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Dalam tahap pra produksi riset dan penyusunan *treatment* menjadi dua hal

utama yang harus diperhatikan. Dalam tahap produksi sangat penting untuk mengatur strategi agar dapat mengejar setiap momen karena waktu datangnya momen dan fenomena tidak dapat diprediksi. Terjadi beberapa improvisasi ketika shooting berlangsung seperti tidak sesuai *timeline*, mengambil gambar tanpa mengajukan ijin terlebih dahulu. Dalam tahap pasca produksi pengembangan dan pembangunan jalan cerita, konflik dan emosi tergantung dengan penyusunan footage agar terbentuk menjadi sebuah cerita tidak hanya kumpulan informasi saja

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayawaila, Gerzon Ron. (2017). *Film Dokumenter*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas. 1996. *The Social Construction of Reality*. Englewood Cliffs: N.J. Prentice-Hall
- Carey, J. (2002). *A cultural approach to communication*. McQuail's reader in mass communication theory.
- Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*, Yogyakarta: Jala Sutera.

- Fachrudin, Andi. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gora S, Winastwan. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harahap, Rina Yanti. (2017). *Produksi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Jasmadi. (2008). *Membangun Komunitas Online Praktis dan Gratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jim, Ife dan Frank, Tesoriero. (2008). *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Junaedi, Fajar. (2011). *Membuat Film Dokumenter*, Yogyakarta: Lingkar Media
- Junaedi, Fajar. (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Katinka, Van Heeren, (2012). *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts From The Past*. Netherland: KITLV Press
- Mabruri Anton, KN, (2013). *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: PT Grasindo
- Marganingtyas, Djati. (2008). *Kepingan Dunia Film Yogya*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- McQuail, Denis. (2010). *Teori komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J. Lexy (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Naratama, Rukmananda. (2006). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Jakarta: PT Grasindo
- Nichols, Bill (2010). *Introduction to Documentary*. USA: Indiana University Press.
- Rahmitasari, Diyah Hayu. (2017). *Manajemen Media di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Saroenggolo, Tino. (2015). *Dokumenter: Dongeng Produksi Film (Asing) di Indonesia dari Sudut Pandang Manajer Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, IKJ.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan*

- analisis framing*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Remaja Karya.
- Stanley, J. baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Terry, George. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wibowo, Fred. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yusuf, M. A (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jurnal**
- Dimoulas, C. A, Kalliris, G. M, Chatzara, E. G., Tsipas, N. K., & Papanikolaou, G. V. (2014). Audiovisual production, restoration-archiving and content management methods to preserve local tradition and folkloric heritage. *Journal of Cultural Heritage*, 15(3), 234-241
- Furman, M., & Barton, A. C. (2006). Capturing urban student voices in the creation of a science mini-documentary. *Journal of Research in Science Teaching*, 43(7), 667-694.
- Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014). Pembuatan Film Dokumenter “Wanita Tangguh Dengan Kamera Dslr Berbasis Multimedia. *IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*, 3(1).
- HR Primanti (2012). *Produksi Film dan Studio Film*.
- Jones, M. L., & Kirsch, C. (2004). The road of trials: Management concepts in documentary film production in Australia.
- Tenda, R. P., & Soedarsono, D. K. (2018). Film Dokumenter" Visit Of South Sulawesi", 5(1).
- Triyono, R. A. (2013). Pembuatan Film Dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 6(2).
- Website**
- Agus Mediarta, *Permasalahan Mendasar Perfilman dan Komunitas Film*, dilansir dari laman <http://perfilman.pnri.go.id/kliping>

_artikel/detail/260, diakses 20
Januari 2019

Eagle Institute, *Sejarah Perkembangan
Film Dokumenter di Indonesia.*
(n.d.).
<http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern>, diakses 01 Januari 2019

Eagle Institute, *Film Dokumenter
Beasiswa Anak Bajau.* (n.d).
<http://eagleinstitute.id/detail/film-dokumenter-beasiswa-anak-bajau>. Diakses 06 Januari 2019

Miles Films, *Anak Seribu Pulau.* (n.d.).
<https://milesfilms.net/anak-seribu-pulau>, diakses 01 Januari 2019

